

Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa Dialek Banten (Bebasan) dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMP

Winda Aulia¹, Asep Muhyidin², Ade Anggraini Kartika Devi³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: ¹2222200025@untirta.ac.id, ²muhyidin21@untirta.ac.id,
³adekartikadevi@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pengaruh bahasa ibu atau bahasa pertama yang menimbulkan hambatan pemelajar bahasa dalam memperoleh bahasa kedua, memahaminya, membentuk susunan kata, serta hambatan dalam proses pengucapannya. Sehubungan dengan itu, penelitian ini melakukan analisis kontrastif afiksasi verba. Adapun bahasa yang menjadi objek penelitian ialah bahasa Jawa Dialek Banten (Bebasan) dan bahasa Indonesia dengan data yang diambil dari tuturan masyarakat di Kampung Baru, Kelurahan Kosambiranyok, Kecamatan Anyar, Banten. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis padan intralingual yang menggunakan teknik dasar Hubung Banding Sama (HBS) dan Hubung Banding Beda (HBB). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini yaitu adanya persamaan dan perbedaan afiksasi verba dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia. Persamaan meliputi 1) adanya persamaan kesejajaran afiks bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia; 2) adanya persamaan bentuk verba berafiks, baik struktur fonologis afiks, bentuk leksem, dan persamaan bentuk verba berafiks secara penuh dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia; 3) kesamaan jenis kata pada leksem pembentuk verba berafiks, meliputi verba, nomina, dan adjektiva. Adapun perbedaan meliputi 1) perbedaan pada struktur fonologis afiks; 2) perbedaan proses pembentukan verba berafiks oleh prefiks *N-* dan kombinasi afiks dengan sufiks *-aken* dalam bahasa Jawa Dialek Banten yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan afiksasi verba dapat dijadikan sebagai usulan pembuatan modul pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas IX.

Kata kunci: analisis kontrastif, tuturan, verba berafiks

Abstract

This research is motivated by the issue of the influence of the mother tongue or first language, which creates obstacles for language learners in acquiring the second language, understanding it, forming sentence structures, and facing difficulties in pronunciation. In relation to this, the research conducts a contrastive analysis of verb affixation. The languages studied are the Banten Dialect of Javanese (Bebasan) and Indonesian, with data taken from the speech of the community in Kampung Baru, Kosambiranyok Village, Anyar District, Banten. The method used in this study is qualitative descriptive with an intralingual comparison analysis method, employing the basic techniques of Similar Comparison (HBS)

and Different Comparison (HBB). Data collection techniques in this study include structured interviews, recording techniques, and note-taking techniques. The findings of this study indicate both similarities and differences in verb affixation between the Banten Dialect of Javanese and Indonesian. The similarities include: 1) the similarity of the alignment of affixes in the Banten Dialect of Javanese and Indonesian; 2) the similarity in the form of affixed verbs, including phonological structure of affixes, lexical forms, and the similarity in fully affixed verb forms in both languages; 3) the similarity in word types in the lexemes forming affixed verbs, including verbs, nouns, and adjectives. The differences include: 1) differences in the phonological structure of affixes; 2) differences in the process of forming affixed verbs with the prefix N- and the combination of affixes with the suffix -aken in the Banten Dialect of Javanese, which are not found in Indonesian. The research results showing the differences and similarities in verb affixation can be used as a suggestion for creating a module for teaching Indonesian in ninth-grade junior high school classes.

Keywords: *contrastive analysis, speech, affixed verb*

Article Information

Received: 16-12-2024

Revised: 20-12-2024

Accepted: 01-01-2025

PENDAHULUAN (Cambria 11 Pt)

Bahasa memiliki banyak peranan luar biasa dalam kehidupan. Bahasa merupakan alat ampuh untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia di luar diri kita, dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya, bahkan dunia seseorang dengan Tuhannya (Pateda, 2021:6). Bahasa sebagai sarana penghubung, menjadi cara terpenting juga dalam sistem komunikasi manusia untuk saling mengemukakan gagasan, maksud, dan tujuan. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan interaksi dengan manusia lain, baik yang berlatar belakang daerah sama maupun berbeda. Kehadiran bahasa dalam sistem komunikasi tidak hanya digunakan secara lisan, tetapi juga bahasa dapat digunakan secara tertulis. Dalam penggunaan bahasa, terdapat aturan-aturan yang digunakan. Bahasa lisan memiliki aturan-aturan yang muncul secara sendiri seiring dengan kebiasaan yang muncul dalam lingkungan penutur atau dialek masyarakat penutur. Berbeda dengan bahasa lisan, aturan-aturan yang terdapat dalam bahasa tulis diatur dalam tata bahasa. Baik secara lisan atau pun tulisan, umumnya setiap bahasa memiliki persamaan dan perbedaan.

Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ialah dua bahasa yang memiliki persamaan. Persamaan dalam kaidah kebahasaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dapat dilihat dalam proses pembentukan kata atau dalam proses morfologi. Misalnya, pada data yang ditemukan dalam tuturan berbahasa Bebasan penduduk di Anyer yaitu kata “*dibakta*” yang jika dalam bahasa Indonesia sama dengan “*dibawa*”. Persamaan antara dua bahasa tersebut terletak dalam proses morfologi afiksasi pembentukan kata. Terdapat prefiks *di-* yang diikuti dengan kata dasar *bakta* dan *bawa*. Afikasasi *di-* dalam kedua bahasa tersebut memiliki kedudukan yang sama dalam proses pembentukan kata kerja pasif, walaupun dari segi bentuk kata dasar berbeda tetapi kedua kata kerja tersebut memiliki makna yang sama. Persamaan dan perbedaan itulah yang seringkali menghambat pemelajar bahasa.

Permasalahan atau kesulitan yang sering kali dihadapi oleh siswa atau pemelajar bahasa disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama atau bahasa ibu yang dikuasai. Pengaruh yang dibawa oleh bahasa pertama menimbulkan hambatan pemelajar bahasa dalam memperoleh bahasa kedua, memahaminya, membentuk susunan kata, serta hambatan dalam proses pengucapannya. Hal itu disebabkan oleh persamaan dan perbedaan anatara bahasa pertama dan bahasa kedua yang akan dipelajari. Dengan demikian, penting untuk dilakukan perbandingan dua bahasa guna menemukan

persamaan dan perbedaan yang dapat dimanfaatkan oleh pemelajar bahasa. Sehubungan dengan itu, memiliki tujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan afiksasi verba dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran.

Analisis kontrastif merupakan kegiatan yang berupaya membandingkan struktur B-1 dan B-2 untuk mengidentifikasi perbedaan antara dua bahasa (Tarigan, 2009:5). Analisis kontrastif menjadi bidang linguistik yang digunakan untuk membandingkan satu sistem bahasa dengan sistem bahasa lainnya, atau B-1 dan B-2 dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kegiatan membandingkan dua bahasa atau lebih ini umumnya bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan agar memudahkan pemahaman terhadap bahasa yang dipelajari. Melalui hasil pengkontrastifan dua bahasa dapat dideskripsikan dan bermanfaat dalam proses pembelajaran bahasa.

Jenis kata yang akan menjadi fokus pada penelitian ini yaitu kata kerja atau verba. Pemilihan kelas kata kerja atau verba dalam penelitian mendukung dan memudahkan dalam pemerolehan data dengan mempertimbangkan verba yang memiliki fungsi sebagai predikat (P) sehingga kedudukannya paling pokok dalam suatu kalimat karena lebih sering digunakan.

Penelitian ini bukanlah penelitian analisis kontrastif terhadap salah satu bahasa daerah yang satu-satunya dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan menjadi acuan dalam penelitian ini. *Pertama*, ialah penelitian oleh Safitri dan Rosidin 2023 berjudul *Analisis Kontrastif Afiksasi (Prefiks) Verba Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Indonesia*. Hasil penelitian tersebut ditemukan persamaan dan perbedaan antara bahasa Jawa Serang dan bahasa Indonesia. Persamaan dapat dilihat dari bentuk afiksasi verba prefiks *di-*, dari bentuk kata yang berasal dari kelas verba, nomina, dan adjektiva. Prefiks *nge-*, *ng-*, *ny-*, dan *N-* dalam bahasa Jawa Serang dengan prefiks *me-* dalam bahasa Indonesia yang bermakna verba aktif. Perbedaan afiksasi verba bahasa Jawa Serang dengan bahasa Indonesia dapat dilihat dari prefiks *tak-* dan *ke-*. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Safitri dan Rosidin (2023) ialah sama-sama menggunakan kajian analisis kontrastif. Selain itu, persamaan lain ialah pada fokus penelitian yang mengkaji proses morfologi afiksasi bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia. Akan tetapi, penelitian tersebut memiliki fokus pada prefiksasi, sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada prefiksasi, sufiksasi, dan kombinasi afiks. Perbedaan sumber data ialah menggunakan Kamus Saku Jawa Banten yang disusun oleh A. Mudjahid Chudari (2012) dan kamus bahasa Indonesia digital, serta percakapan sehari-hari, sedangkan penelitian ini menggunakan data dari tuturan masyarakat di Kampung Baru.

Kedua, penelitian oleh Yulian Widi Asmoko tahun 2014 dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul skripsi Pembentukan Verba Turunan Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia Berdasarkan Kamus (Analisis Kontrastif). Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dari segi bidang kajian yang digunakan, metode penelitian, dan juga tujuan penelitian. Skripsi yang ditulis oleh Yulian ini melakukan analisis kontrastif pada bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia pada kata kerja dalam bidang afiksasi pembentukan kata atau kajian morfologi. Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk membandingkan afiks-afiks dan proses pembentukan kata kerja turunan pada kedua bahasa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi Yulian Widi Asmoko yakni sumber data penelitian yang digunakan adalah kamus Bahasa Jawa dan kamus Besar Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data dari tuturan penduduk. Objek kajian bahasa Jawa yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah bahasa Jawa dialek Yogyakarta sehingga berbeda pula dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut ditemukan afiks-afiks pembentuk verba turunan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia terdiri atas prefiks, simulfiks dan konfiks, serta proses afiksasi

pembentukan verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia adalah dengan *prefiksasi*, *simulfiksasi* dan *konfiksasi*.

Ketiga, penelitian oleh Ifa Fatmawati tahun 2015 dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, yang berjudul Analisis Kontrastif Morfologi Bahasa Jawa Dialek Banten dan Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Baraya TV Banten sebagai Bahan Ajar Menulis di SMP Kelas IX. Skripsi yang ditulis oleh Ifat ini memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Adapun beberapa perbedaannya yaitu dalam penelitiannya beliau menggunakan sumber data penelitian yang berasal dari Acara Berita Baraya TV Banten. Hasil penelitian digunakan sebagai bahan ajar di SMP kelas 8. Di samping itu, relevansi antara Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama mengkontrastifkan dua bahasa dengan mencari persamaan dan perbedaan pada kata kerja. Bahasa yang menjadi objek penelitiannya pula sama, ialah menggunakan bahasa dialek Banten (Bebasan). Relevansinya dengan penelitian tersebut juga dapat dilihat dari jenis metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

KAJIAN TEORETIK (Cambria 11 Pt)

Analisis kontrastif sebagai analisis bandingan dalam kajian linguistik. Hadirnya analisis kontrastif dalam kajian bahasa digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan melalui pengontrasan bahasa. Analisis kontrastif ialah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan (Kridalaksana, 2009 :15). Kehadiran analisis kontrastif ini sebagai cara menyinkronkan dua bahasa dengan tujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa tersebut.

Analisis kontrastif merupakan langkah kerja yang mencoba untuk membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa (Tarigan, 2021:5). Analisis kontrastif menjadi cara yang dapat digunakan untuk mengatasi problematika tersebut dengan menemukan persamaan dan perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang hendak dipelajari. Cara yang dapat dilakukan ialah dengan mengontraskan struktur bahasa pertama dan struktur bahasa kedua untuk menemukan perbedaan-perbedaan di antara keduanya.

Struktur bahasa menjadi fokus analisis perbandingan dua bahasa dalam kajian analisis kontrastif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa analisis kontrastif merupakan perbandingan yang melibatkan item-item dan struktur dalam dua bahasa (Jackson dalam Mahmud dan Idham, 2019:117). Struktur bahasa meliputi wacana, paragraf, kalimat, kata, fonem, dan morfem. Kedudukan struktur bahasa tersebut sangatlah penting, saling melengkapi dalam sistem komunikasi manusia. Keunikan dan perbedaan setiap bahasa umumnya terletak pada struktur bahasanya. Sehingga, kajian analisis kontrastif dapat dilakukan dengan mengontraskan struktur antara dua bahasa untuk menemukan fenomena persamaan dan perbedaannya.

Beberapa pendapat ahli mengenai analisis kontrastif memiliki inti gagasan yang hampir sama. Analisis kontrastif ialah sebuah kajian untuk menganalisis dua bahasa bersamaan dalam satu waktu, membandingkan dua bagian yang sama dan berbeda untuk menemukan perbandingan atau perbedaan yang menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi. Analisis kontrastif sebuah kajian yang dilakukan dengan membandingkan bahasa ibu (B1) dengan bahasa kedua (B2), baik itu bahasa daerah maupun asing. Adapun tujuan analisis kontrastif ialah untuk menemukan persamaan dan perbedaan B1 dan B2, sehingga dari perbedaan-perbedaan tersebut dapat disinkronkan

persamaan sebagai upaya mengatasi perbedaan yang sering kali menjadi problematika menghambat pemelajar bahasa kedua.

Adapun langkah-langkah atau prosedur analisis kontrastif dijelaskan oleh Widodo (2017: 78) sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kedua bahasa yang akan dikontraskan.
 2. seleksi unsur-unsur persamaan dan perbedaan kedua bahasa.
 3. mengontraskan perbedaan sistem kedua bahasa.
 4. meramalkan sebab-sebab kesulitan belajar berdasarkan hasil pengontraskan tersebut.
- Lebih lanjut, perbandingan bahasa perlu memerhatikan beberapa hal untuk menemukan persamaan antarbahasa yang dibandingkan. Berikut hal-hal yang perlu dipandang dalam membandingkan bahasa menurut Tarigan (2009:21) sebagai berikut:

1. Kesamaan struktur
2. Kesamaan terjemahan
3. Kesamaan struktur dan kesamaan terjemahan.

Berdasarkan judul penelitian yang akan membahas mengenai afiksasi, maka peneliti mengacu pada pendapat (Kridalaksana, 2009) yang mengklasifikasikan afiks dalam bahasa Indonesia atas prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks, dan kombinasi afiks. Sementara itu, afiks dalam bahasa Jawa Dialek Banten dapat dikelompokkan menjadi ialah kata berawalan (prefiks), kata yang bersisipan (infiks), kata yang berakhiran (sufiks), kata yang berkonfiks, dan gabungan imbuhan (Chudari, 2014: 59). Berdasarkan pendapat ahli yang dijadikan acuan, penelitian ini akan memfokuskan pada afiksasi jenis prefiksasi, sufiksasi, dan kombinasi afiks.

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan afiksasi verba, tujuan penelitian lain ialah mengetahui implikasi penelitian terhadap pembelajaran. Pembelajaran ialah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar (Abidin, 2015: 3). Pada hakikatnya pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru/pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Kustandi&Darmawan, 2020: 1). Jadi, pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah proses usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dengan memberikan pembelajaran sesuai dengan konteks dan minat peserta didik.

Implementasi kurikulum merdeka pada setiap jenjang pendidikan dilakukan dengan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) sesuai tingkatan sekolah. Guru dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa dan selaras dengan konteks serta muatan lokal (Mulyasa, 2023: 9). Dengan demikian, guru memiliki kebebasan untuk mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan lingkungan dan karakter peserta didik. Berdasarkan hal itu, dalam pembelajaran bahasa, untuk mencapai keterampilan-keterampilan bahasa guru dapat secara kreatif memilih bahan ajar dan membuat media pembelajaran yang cocok serta mudah dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul secara singkat diartikan sebagai bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari oleh peserta pembelajaran (Kosasih, 2020: 18). Ahli lain mendefinisikan modul ajar sebagai satuan program belajar terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh peserta didik kepada dirinya sendiri (Winkel, 2009: 472). Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik, dimana di dalam modul pembelajaran tersebut mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan secara mandiri (Ilham Anwar, 2010: 46).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai definisi modul pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa modul ajar ialah seperangkat bahan ajar yang disusun secara sistematis meliputi isi materi, metode, evaluasi dan lainnya yang dapat dalam proses belajar untuk dipelajari peserta didik baik secara mandiri maupun diajarkan oleh pendidik.

Lebih lanjut Kosasih (2020: 19) menjelaskan mengenai tujuan penyediaan modul, di antaranya sebagai berikut:

1. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
2. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indra, baik peserta didik maupun guru/instruktur.
3. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.
4. Memungkinkan peserta didik atau pembelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

METODE PENELITIAN (Cambria 11 Pt)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena hasil penelitian akan diuraikan dan dideskripsikan oleh penulis. Sumber data dalam penelitian ini ialah tuturan masyarakat dalam bahasa Jawa Dialek Banten (Bebasan) dan bahasa Indonesia yang berada di Kampung Baru, Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, Banten. Adapun subjek penelitian berupa afiksasi verba dalam bahasa Jawa Dialek Banten (Bebasan) dan bahasa Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara terstruktur terhadap para penutur, teknik rekam, dan teknik catat untuk mentranskripsikan data dan mengklasifikasikannya sesuai kebutuhan penelitian. Metode analisis data yang digunakan ialah metode padan intralingual dengan teknik dasar Hubung Banding Sama (HBS) dan Hubung Banding Beda (HBB). Metode padan intralingual digunakan dalam analisis yang dilakukan dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik itu dalam satu bahasa atau beberapa bahasa (Mahsun, 2014: 118).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Prefiks

Prefiks yang ditemukan dalam penelitian ini ialah prefiks *di-*, prefiks *N-* (*nge-*, *ng-*, dan *ny-*) dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan prefiks *meN-* (*me-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*) dalam bahasa Indonesia. Prefiks *di-* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia memiliki struktur fonologis dan proses pembentukan kata yang sama. Misalnya, analisis kontrastif prefiks *di-* pada kata *dibaca*, *ditulis*, *diengge*, *dideken*, *diilari*, dalam bahasa Jawa Dialek Banten yang sejajar dengan kata *dibaca*, *ditulis*, *dipakai*, *disimpan*, *dicari*, dalam bahasa Indonesia. Verba tersebut dibentuk melalui proses afiksasi dengan afiks *di-* sebagai prefiks dan leksem *baca*, *tulis*, *engge*, *deken*, *ilari* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan leksem *baca*, *tulis*, *pakai*, *simpan*, *cari* dalam bahasa Indonesia. Persamaan pada afiksasi verba tersebut ditunjukkan dengan kesamaan struktur fonologis afiks, jenis kata pada bentuk dasar atau leksem yaitu verba, dan makna afiks sebagai pembentuk kata kerja pasif. Selain itu, dua di antara beberapa verba berafiks juga memiliki kesamaan bentuk leksem, yaitu kata *dibaca* dan *ditulis*. Afiksasi verba dengan prefiks *di-* tersebut memiliki perbedaan pada leksem yang digunakan yaitu leksem *engge*, *deken*, *ilari* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan leksem *pakai*, *simpan*, *cari* dalam bahasa Indonesia. Namun, leksem tersebut memiliki makna yang sama.

Analisis kontrastif prefiks *N-* dalam Bahasa Jawa Banten dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *N-* memiliki kesejajaran dengan prefiks *meN-*. Prefiks tersebut

memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pembentuk kata kerja aktif dalam suatu kalimat (Iskandarwassid, 1985:29). Sama halnya dengan prefiks **meN-** dalam bahasa Indonesia digunakan untuk membentuk verba aktif yang menunjukkan tindakan atau aktivitas (Chaer, 2015:130). Misalnya, pada kata *ngajar, ngebantu, ngedidik, ningal, nyeluk, nyambel* dalam Bahasa Jawa Dialek Banten dan kata *mengajar, membantu, mendidik, melihat, memanggi, menyambal* dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan data verba berafiks tersebut, ditemukan persamaan lain dari jenis kata leksem pembentuk verba berafiks. Verba dengan prefiks *N-* dan *meN-* memiliki leksem dengan jenis nomina dan verba yaitu *ajar, bantu, didik, tingal, celuk, sambel*, dalam Bahasa Jawa Dialek Banten dan leksem *ajar, bantu, didik, lihat, panggil, sambal*, dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan kontrastif analisis bentuk kata atau proses morfologisnya, verba dibentuk melalui cara yang sama, yaitu melalui proses afiksasi. Namun, verba tersebut memiliki struktur fonologis afiks yang berbeda, yaitu prefiks *N-* (*N-, ng-, nge-, ny-*) dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan prefiks *meN-* (*me-, mem-, meN-, meng- meny-*). Perbedaan juga ditunjukkan oleh proses pembentukan verba berafiks atau afiksasi verba. Prefiks *N-* akan melebur pada kata dasar berawalan huruf /c/ sehingga menjadi *ny-*, sedangkan prefiks *meN-* tidak. Misalnya, pada kata *nyeluk* dari prefiks *N-* dan leksem *celuk*. Akan tetapi, prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia jika dibubuhi pada leksem *cari* menjadi *mencari*, tidak ada peleburan.

Analisis Sufiks

Jenis sufiks yang ditemukan dalam penelitian ini ialah sufiks *-aken* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia. Sufiks tersebut dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sama yaitu membentuk kata kerja aktif transitif. Misalnya, analisis kontrastif sufiks *-aken* pada kata *medalaken* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan kata sufiks *-kan* pada kata *ucapkan* dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan kontrastif analisis bentuk kata atau proses morfologisnya, verba *medalaken* dan *ucapkan* dibentuk melalui cara yang sama, yaitu melalui proses afiksasi jenis sufiksasi. Kedua verba tersebut memiliki leksem yang berbeda yaitu leksem *medal* dan *ucap*, tetapi jenis kata pada bentuk dasar atau leksem sama yaitu verba. Berdasarkan struktur fonologis afiks, verba *medalaken* dan *ucapkan* memiliki bentuk sufiks yang berbeda, yaitu sufiks *-aken* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia.

Analisis Kombinasi Afiks

Terdapat beberapa kombinasi afiks yang ditemukan dari data penelitian, di antaranya gabungan afiks *N-aken* atau *N-kaken* (*N-aken, ng-aken, ng-kaken, nge-aken, nge-aken, ny-aken, ny-kaken*), *N-i* (*N-i dan nge-i*), *di-aken* atau *di-kaken*, dan *di-i*, dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan kombinasi afiks *meN-kan* (*meN-kan, mem-kan, meng-kan, meny-kan*), *meN-i* (*meN-i, meng-i*) *di-kan*, dan *di-i*, dalam bahasa Indonesia. Analisis kontrastif afiks *N-aken* atau *N-kaken* pada kata *nerapaken, ngamalaken, ngenggekaken, ngedamelaken, ngebacakaken, nyalahaken*, dengan afiks *meN-kan* pada kata *menerapkan, mengamalkan, menggunakan, membuatkan, membacakan, menyalahkan*, memiliki persamaan dan perbedaan. Berdasarkan kontrastif analisis bentuk kata atau proses morfologisnya, verba berafiks tersebut dibentuk melalui afiksasi dengan kombinasi afiks yang setara dan fungsi yang sama yaitu membentuk kata kerja aktif. Persamaan ditunjukkan dengan jenis kata pada leksem yaitu jenis verba, nomina, dan adjektifa. Akan tetapi, terdapat beberapa bentuk leksem yang memiliki bentuk berbeda. Perbedaan juga ditemukan pada proses pembentukan verba dengan leksem yang berakhiran huruf vokal. Dalam bahasa Jawa Dialek Banten, afiksasi verba dengan kombinasi afiks yang bersufiks *-aken* akan mengalami perubahan bentuk menjadi *-kaken* ketika dibubuhkan pada leksem

berakhiran huruf vokal. Misalnya, pada kata *ngenggekaken* dan *ngebacakaken*. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia proses tersebut tidak membuat perubahan. Misalnya, pada kata *membacakan* tidak berubah menjadi *membacakaken*.

Analisis kontrastif kombinasi afiks N-i pada kata *nanggapi* dan *ngehormati* Jawa Dialek Banten dengan kata *menanggapi* dan *menghormati* dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan kontrastif analisis bentuk kata atau proses morfologisnya, verba berafiks tersebut dibentuk melalui afiksasi dengan kombinasi afiks yang setara dan fungsi yang sama yaitu membentuk kata kerja aktif. Persamaan ditunjukkan dengan jenis kata pada leksem yaitu jenis verba. Persamaan juga ditunjukkan pada bentuk leksem yang sama yaitu *tanggap* dan *hormat*. Akan tetapi, struktur fonologis afiks pembentuk verba berbeda yaitu N-i dan nge-i dengan meN-i dan meng-i.

Analisis kontrastif kombinasi afiks di-aken pada kata *dipikiraken* dan *digunakaken* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan kombinasi afiks di-kan pada kata *dipikirkan* dan *digunakan* dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan kontrastif analisis bentuk kata atau proses morfologisnya, verba berafiks tersebut dibentuk melalui afiksasi dengan kombinasi afiks yang setara dan fungsi yang sama yaitu membentuk kata kerja pasif. Persamaan ditunjukkan dengan jenis kata pada leksem yaitu jenis nomina. Persamaan juga ditunjukkan pada bentuk leksem yang sama yaitu *pikir* dan *guna*. Akan tetapi, struktur fonologis afiks pembentuk verba berbeda yaitu di-aken atau di-kaken dengan di-kan. Perbedaan juga ditemukan pada proses pembentukan verba dengan leksem yang berakhiran huruf vokal. Dalam bahasa Jawa Dialek Banten, afiksasi verba dengan kombinasi afiks yang bersufiks -aken akan mengalami perubahan bentuk menjadi -kaken ketika dibubuhkan pada leksem berakhiran huruf vokal. Misalnya, pada kata *digunakaken*. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia proses tersebut tidak membuat perubahan.

Analisis kontrastif kombinasi afiks di-i pada kata *dipedeki* dalam bahasa Jawa Dialek Banten yang sejajar dengan kata *didekati* dalam bahasa Indonesia. Verba tersebut dibentuk melalui proses afiksasi yang sama dengan kombinasi afiks. Persamaan begitu menonjol pada struktur fonologis afiks di-i. Selain struktur fonologis afiks, kesejajaran afiks dan fungsi juga sama yaitu membentuk kata kerja pasif. Verba berafiks tersebut memiliki bentuk yang berbeda yaitu leksem *pedek* dan *dekat* yang termasuk jenis adjektiva.

Berdasarkan analisis kontrastif afiksasi verba dari tuturan masyarakat dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia menghasilkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan bentuk afiksasi verba dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan bahasa Indonesia. Adapun persamaan dan perbedaan di antaranya sebagai berikut:

Persamaan

Afiks dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia memiliki kesejajaran dengan fungsi yang sama. Adapun kesejajaran afiks di antaranya sebagai berikut:

1. Prefiks N- dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan prefiks meN- dalam bahasa Indonesia yang memiliki fungsi membentuk verba aktif.
2. Prefiks di- dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia memiliki fungsi membentuk verba pasif.
3. Sufiks -aken dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan sufiks -kan dalam bahasa Indonesia yang memiliki fungsi membentuk kata kerja aktif transitif.
4. Kombinasi afiks N-aken atau N-kaken dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan kombinasi afiks meN-kan dalam bahasa Indonesia yang memiliki fungsi membentuk kata kerja aktif.

5. Kombinasi afiks *N-i* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan kombinasi afiks *meN-i* dalam bahasa Indonesia yang memiliki fungsi membentuk kata kerja aktif.
6. Kombinasi afiks *di-aken* atau *di-kaken* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan kombinasi afiks *di-kan* dalam bahasa Indonesia yang memiliki fungsi membentuk kata kerja pasif.
7. Kombinasi afiks *di-i* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia yang memiliki fungsi membentuk kata kerja pasif.

Berdasarkan persamaan kesejajaran afiks antara bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia ditemukan juga bentuk afiks yang sama secara struktur fonologisnya, yaitu prefiks *di-* dan kombinasi afiks *di-i* sebagai afiks pembentuk verba pasif. Selain itu, persamaan juga ditemukan pada jenis kata leksem pembentuk verba berafiks yaitu jenis verba, nomina, dan verba.

Perbedaan

Perbedaan afiksasi verba dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia meliputi beberapa perbedaan berdasarkan bentuk dan proses afiksasinya. Perbedaan bentuk meliputi bentuk leksem atau bentuk dasar dari verba berafiks, struktur fonologis afiks pembentuk verba, dan keduanya (bentuk leksem dan bentuk afiks). Di samping kesejajaran afiks bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia, perbedaan ditemukan pada struktur fonologis afiks pembentuk verba yaitu prefiks *N-aken* atau *N-kaken* dengan kombinasi afiks *meN-kan*, kombinasi afiks *N-i* dengan kombinasi afiks *meN-i*, kombinasi afiks *di-aken* atau *di-kaken*, dengan kombinasi afiks *di-kan*, dan dengan kombinasi afiks *di-i* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan kombinasi afiks *di-i* dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan proses pembentukan verba berafiks, ditemukan perbedaan pada kombinasi afiks dengan sufiks *-kaken* atau *-aken*. Kombinasi afiks dengan sufiks *-kaken* atau *-aken* akan berubah jika dibubuhi pada leksem dengan akhiran huruf vokal sehingga menjadi *-kaken*. Hal ini mendukung teori Iskandarwassid (1985:32) bahwa sufiks *-aken* digunakan untuk kata dasar berakhiran huruf konsonan dan sufiks *-kaken* digunakan untuk kata dasar berakhiran huruf vokal. Contohnya pada kata *ngebacakaken* dan pada kata *ngajaraken*. Selain itu, dalam proses pembentukan verba berafiks ditemukan perbedaan pada prefiks *N-* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dan prefiks *meN-* bahasa Indonesia ketika dibubuhi pada kata dasar berawalan huruf /c/. Prefiks *N-* akan melebur pada kata dasar berawalan huruf /c/ sehingga menjadi *ny-*, sedangkan prefiks *meN-* tidak.

Implikasi Penelitian Terhadap Pembelajaran di Kelas IX SMP

Pada penelitian yang berjudul Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa Dialek Banten dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMP didapatkan hasil penelitian verba berafiks bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian dapat diimplikasikan sebagai usulan pembuatan modul ajar bahasa Indonesia di kelas IX SMP. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar pendidik dan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Adapun tujuan pembelajaran yang dicapai yaitu peserta didik mampu menulis teks deksripsi dengan memperhatikan penggunaan verba berafiks yang benar. Berdasarkan hal tersebut, modul ajar yang akan dibuat adalah modul ajar bahasa Indonesia dengan materi teks deskripsi untuk siswa kelas IX SMP.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, afiksasi verba bahasa Jawa Dialek Banten memiliki perbedaan dan persamaan dengan bahasa Indonesia.

- a. Persamaan dapat dilihat dari struktur fonologis afiks verba yaitu prefiks *di-* dan

kombinasi afiks *di-i*. Prefiks N- (*nge-*, *ng-*, dan *ny-*), dalam bahasa Jawa Serang dapat dipadankan dengan bentuk maupun makna dengan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia yang bermakna verba aktif atau menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh subjek itu sendiri. Selain itu, sufiks *-aken* dalam bahasa Jawa Dialek Banten berpadanan dengan sufiks *-kan* dalam bahasa Indonesia, gabungan afiks *N-aken* (*N-aken*, *ng-aken*, *ng-kaken*, *nge-aken*, *nge-kaken*, *ny-aken*, *di-aken*, *di-kaken*, *N-i*, *nge-i*) dalam bahasa Jawa Dialek Banten berpadanan dengan kombinasi afiks (*meN-kan*, *mem-kan*, *meng-kan*, *meny-kan*, *di-kan*, *meN-i*, *meng-i*) dalam bahasa Indonesia.

- b. Berdasarkan proses pembentukan verba berafiks, perbedaan ditemukan pada struktur fonologis afiks pembentuk verba yaitu prefiks *N-aken* atau *N-kaken* dengan kombinasi afiks *meN-kan*, kombinasi afiks *N-i* dengan kombinasi afiks *meN-i*, kombinasi afiks *di-aken* atau *di-kaken*, dengan kombinasi afiks *di-kan*, dan dengan kombinasi afiks *di-i* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan kombinasi afiks *di-i* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan perbedaan pada kombinasi afiks dengan sufiks *-aken*. Kombinasi afiks dengan sufiks *-aken* akan berubah jika dibubuhi pada leksem dengan akhiran huruf vokal sehingga menjadi *-kaken*, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak. Selain itu, dalam proses pembentukan verba berafiks ditemukan perbedaan pada prefiks *N-* dalam bahasa Jawa Dialek Banten dengan prefiks *meN-* bahasa Indonesia ketika dibubuhi pada kata dasar berawalan huruf /c/. Prefiks *N-* akan melebur pada kata dasar berawalan huruf /c/ sehingga menjadi *ny-*, sedangkan prefiks *meN-* dalam bahasa Indonesia tidak.
- c. Hasil analisis kontrastif yang menunjukkan persamaan dan perbedaan verba bahasa Jawa Dialek Banten dan bahasa Indonesia yang menjadi temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun usulan pembuatan modul pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas IX SMP, khususnya dengan memerhatikan kaidah kebahasaan menulis yaitu penggunaan verba berafiks yang benar.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Arifin, Z & Junaiyah. (2007). *Morfologi: Bentuk, Makna dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cetakan keempat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, F & Megaria. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Asmoko, Y. W. (2014). *Pembentukan verba turunan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia berdasarkan kamus (analisis kontrastif)*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.
- Fatmawati, I. (2015). *Analisis Kontrastif Morfologi Bahasa Jawa Dialek Banten dan Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Baraya Tv Banten sebagai Bahan Ajar Menulis di SMP Kelas VIII*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chudari, A.M. (2014). *Kamus Bahasa Jawa Banten*. Serang: Pustaka Sarana Cipta.
- Iskandarwassid, dkk. (1985). *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banten*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Kosasih, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kustandi, C & Daddy, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

- Mahmud, S & Muhammad, I. (2019). *Teori Belajar Bahasa*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. (2023). *Implemenntasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2014). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pateda, M. (2021). *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Safitri, R., & Rosidin, O. (2023). *Analisis Kontrastif Afiksasi (Prefiks) Verba Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Indonesia*. Aksara: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata. Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, D. (2015). *Kalimat Pasif Bahasa Jepang: Kajian Sintaksis, Semantis, Pragmatis, dan Kontrastif, serta Implikasinya dalam Pengajaran*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, M. (2017). *Pembelajaran Bahasa Kedua*. Yogyakarta. Textiu.